

**PERBANDINGAN PENDAPATAN USAHATANI CABAI MERAH  
(*Capsicum annuum* L.) SEBELUM DAN SAAT PANDEMI COVID-19 DI DESA  
GALUNG LOMBOK, KEC. POLIWALI MANDAR**

**Income Comparison of Cayenne Pepper (*Capsicum annuum* L.) Farming Before and  
During Covid-19 Pandemic in Galung Lombok Village, Polewali Mandar Regency**

**Siska Damayanti, Ikrar Taruna Syah\*, dan Nurlela**

Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Sulawesi Barat

Corresponding author e-mail: tarunasyah@unsulbar.ac.id

[Diterima: Oktober 2023; Disetujui: Desember 2023]

**ABSTRACT**

This study aims to compare the income from cayenne pepper farming before and during the COVID-19 pandemic in Galung Lombok Village, Tinambung District, Polewali Mandar Regency. The locus was chosen because it is one of the sweet and chili producing areas, and most of the population works as cayenne pepper farmers. The total respondents in this study were 27 cayenne pepper farmers. This study used a quantitative descriptive method by filling out a questionnaire given to farmers. The data obtained were then analyzed using a paired T-test. The results showed that there were significant differences in the production and income of cayenne pepper farmers before and during the COVID-19 pandemic, While the total production increased significantly, the total income of farmers decreased significantly during the pandemic. The results of this study can be used as a consideration for the government in determining policy, especially regarding the price of cayenne pepper during a pandemic, and not only focusing on policies at the upstream level.

**Keywords:** *Cayenne Pepper, Covid-19, Farming, Government Policy*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pendapatan budidaya cabai merah sebelum dan selama pandemi Covid-19 di Desa Galung Lombok, Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar. Lokasi penelitian dipilih karena merupakan salah satu daerah penghasil cabai merah dan sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani cabai merah. Total responden sebagai sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 27 orang petani cabai merah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan mengisi kuesioner yang diberikan kepada petani. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan paired t-test. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan produksi dan pendapatan petani cabai merah sebelum dan pada masa pandemi Covid-19 yang signifikan, dimana total produksi meningkat signifikan, sementara total pendapatan petani menurun signifikan pada masa pandemi. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan pemerintah dalam menentukan kebijakan khususnya mengenai harga cabai merah pada masa pandemi dan tidak hanya fokus pada kebijakan di tingkat hulu saja.

**Kata kunci:** *Cabe Merah, Covid-19, Kebijakan Pemerintah, Usahatani*

**PENDAHULUAN**

Cabai merupakan salah satu komoditi yang memiliki peluang bisnis cukup baik. Besarnya kebutuhan cabai, baik dalam maupun luar negeri, menjadikan komoditas cabai sangat menjanjikan. Kebutuhan akan cabai ini datang dari kebutuhan akan bumbu masakan, industri makanan, maupun herbal dan obat-obatan, yang menjadikan cabai sangat berpotensi untuk

digunakan dalam meraup keuntungan yang besar, dan hal ini pula yang menyebabkan cabai menjadi komoditi hortikultura dengan harga yang selalu mengalami fluktuasi, terutama pada masa pandemi Covid-19 (Devi, 2022; Nurhayanti & Susanto, 2022; Saban et al., 2022).

Terdapat tiga kategori kelompok yang sangat rentan terhadap pandemi Covid-19, diantaranya adalah petani, anak-anak, dan

rakyat dengan ekonomi menengah ke bawah. Masuknya petani ke dalam kategori rentan merupakan hal yang jarang terjadi karena petani merupakan pondasi semua kebutuhan pangan. Pada masa pandemi Covid-19, petani kecil tidak memiliki akses dengan pasar luas sehingga hasil panen hanya dipasarkan di pasar lokal dengan harga yang murah, sementara harga kebutuhan lainnya terus mengalami peningkatan, diantaranya harga kebutuhan sarana produksi yang tidak sebanding dengan harga jual cabai merah di pasar (Umatron et al., 2022). Ditutupnya tempat keramaian seperti warung, hotel, dan restoran serta hajatan, dan tertutupnya tempat-tempat penampung cabai menyebabkan terhentinya siklus pemasaran sehingga berakibat pada

penurunan permintaan cabai (Nurhajjah et al., 2021).

Permintaan cabai yang terus-menerus menurun membuat harga cabai turun drastis dibanding sebelum pandemi. Kondisi ini mengakibatkan kerugian bagi petani sehingga menurunkan minat petani untuk berbudidaya cabai, dimana sebelum masa pandemi petani banyak melakukan budidaya cabai merah karena lebih menguntungkan bagi petani. Salah satu solusi yang dilakukan petani dalam menangani sulitnya pemasaran cabai merah yaitu petani memanen dan memasarkan cabai saat hijau dengan tujuan untuk mengurangi biaya perawatan yang dikeluarkan dan meningkatkan daya simpan cabai (Nurhajjah et al., 2021).

Tabel 1. Luas Panen dan Produksi Cabai Merah Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2016-2020

No.	Tahun	Luas Panen dan Produksi	
		Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
1.	2016	334	1190
2.	2017	494	1855
3.	2018	588	2266
4.	2019	480	2198
5.	2020	1019	12.817

Sumber: Data Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat, 2022

Berdasarkan data BPS Sulawesi Barat (2021), luas lahan cabai merah mengalami peningkatan dan jumlah produksi mengalami penurunan selama periode 2016-2020. Perkembangan luas lahan panen dan produksi cabai merah di Provinsi Sulawesi Barat tersaji pada Tabel 1. Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa Provinsi Sulawesi Barat sebagai salah satu penghasil cabai merah, memiliki peran penting terhadap peningkatan

produksi tanaman cabai. Salah satu desa di Provinsi Sulawesi Barat yang termasuk dalam penghasil cabai merah adalah Desa Galung Lombok, dimana komoditi cabai merah merupakan penghasilan kedua tertinggi setelah komoditi bawang merah. Jumlah produksi cabai merah di Desa Galung Lombok tersebut merupakan tertinggi kedua setelah jumlah produksi bawang merah yang setara dengan produksi tomat (Tabel 2).

Tabel 2. Produktivitas Tanaman Sayuran di Desa Galung Lombok tahun 2020

No.	Komoditi	Produksi Rata-Rata (ton/tahun)
1.	Bawang Merah	800
2.	Cabai Merah	180
3.	Tomat	180
4.	Kacang Panjang	13
5.	Kacang Tanah	2
Total		1175

Sumber: Hasil survei penyuluh pertanian, 2020

Luas lahan panen di Provinsi Sulawesi Barat pada tahun 2016 tercatat seluas 334 hektar dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 1.019 hektar (BPS Sulawesi Barat, 2021). Bertambahnya luas lahan tersebut dapat disebabkan karena kebutuhan masyarakat yang mengalami

peningkatan, dimana pada awal tahun 2021 kebutuhan cabai sebesar 86,145 ton yang mengalami peningkatan pada pertengahan tahun, yakni sebesar 93,284 ton. Konsumsi cabai terdiri dari konsumsi rumah tangga, kebutuhan warung dan industri yang menggunakan cabai sebagai bahan baku

(Kementerian Perdagangan RI, 2021).

Peningkatan kebutuhan masyarakat tentunya akan berdampak pada harga cabai di pasaran. Berdasarkan data analisis perkembangan harga bahan pangan pokok di pasar domestik dan internasional, Kementerian perdagangan dari tahun 2019–2020, pada tahun 2019 sebelum masa pandemi Covid-19 harga cabai merah mengalami fluktuasi harga di setiap bulannya. Harga pada bulan Februari 2019 merupakan harga terendah di tahun 2019 yaitu sebesar Rp 27,155/kg, dan harga tertinggi pada bulan Agustus sebesar Rp 71,960/kg. Dari bulan Agustus 2019, cabai merah terus mengalami penurunan harga hingga Desember 2019 dengan harga sebesar Rp 28.779/kg, dan kemudian mengalami pelonjakan harga sebesar 43,7% (Rp 51.092/kg), pada Januari hingga Februari 2020. Selanjutnya selama masa pandemi Covid-19 pada bulan Maret 2020 harga cabai menunjukkan kecenderungan penurunan hingga bulan Juni dan kemudian meningkat kembali hingga akhir tahun 2020.

Tujuan pengembangan cabai adalah untuk meningkatkan produktivitas tanaman cabai sehingga dapat memenuhi permintaan konsumen yang terus meningkat. Sehubungan dengan uraian tersebut, maka dianggap penting untuk meneliti perbandingan pendapatan usahatani cabai merah sebelum dan saat pandemi Covid-19 di Desa Galung Lombok, Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer diperoleh dari wawancara langsung, wawancara dilakukan oleh Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Tinambung untuk mengetahui lokasi yang melakukan kegiatan usahatani cabai merah dan untuk mengetahui kelompok tani mana saja yang melakukan kegiatan usahatani cabai merah di Desa Galung Lombok. Selain itu, wawancara juga dilakukan terhadap petani cabai merah untuk mengetahui input produksi dan untuk mengetahui seberapa besar pendapatan petani cabai merah sebelum masa pandemi Covid-19 dan pada saat pandemi Covid-19. Sementara data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi terkait seperti BPS dan data dari Pusat

Sistem Informasi Pertanian. Selain itu, data terkait juga diperoleh dari berbagai referensi seperti buku, jurnal, atau sumber ilmiah lainnya.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara (interview), kuisioner, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi secara langsung berdasarkan pengamatan peneliti. Wawancara dilakukan terhadap anggota kelompok Tani untuk mendapatkan informasi yang tepat dengan bertanya secara langsung dan memberikan kuisioner kepada responden. Sementara untuk proses dokumentasi dilakukan melalui dua cara yakni, pengumpulan hasil kuisioner dari hasil wawancara terhadap responden dan instansi terkait, dan pengambilan gambar pada saat penelitian dilaksanakan.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok tani yang merupakan petani cabai merah di Desa Galung Lombok yang berjumlah 15 kelompok tani dimana setiap kelompok berjumlah 25 orang yang 11-13 diantaranya merupakan petani yang membudidayakan tanaman cabai merah, sehingga jumlah dari keseluruhan petani cabai merah yang tergabung dalam kelompok tani adalah 181 orang.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengambilan sampel acak sistematis, dimana sampel untuk penelitian berasal dari petani cabai merah yang tergabung dalam kelompok tani di Desa Galung Lombok. Besaran sampel ditentukan dengan rumus berikut:

$$N=15\% \times N$$

Dimana:

n = Jumlah Sampel/Responden

N = Populasi

Jika jumlah populasi kurang dari 100 maka lebih baik digunakan secara keseluruhan, sedangkan jika jumlah subjek lebih besar maka dapat menggunakan 10-15% (Arikunto, 2010). Dari rumus 1, diperoleh jumlah sampel sebesar 27 orang dari seluruh jumlah petani yang melakukan usahatani cabai merah di Desa Galung Lombok.

### **Analisis Data**

Analisis data pada penelitian ini

menggunakan analisis pendapatan usahatani dan perbandingan pendapatan usahatani sebelum dan saat pandemi Covid-19 dengan menggunakan paired t-test.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Jumlah Hasil Produksi Usahatani Cabai Merah Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19**

Produksi cabai merah yang dihasilkan pada satu kali musim panen oleh setiap petani bervariasi. Hal ini disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya perbedaan luas lahan, tingkat kesuburan tanah, pemakaian pupuk dan pestisida atau herbisida, serta penggunaan bibit. Distribusi responden menurut jumlah produksi cabai merah yang dihasilkan sebelum dan saat pandemi Covid-19 tersaji pada Tabel 3. Dari hasil olah data, menunjukkan bahwa produksi cabai merah di Desa Galung Lombok sebelum pandemi Covid-19 tercatat sebanyak 639 kg dengan rata-rata luas lahan garapan 0,19 ha, sedangkan pada saat pandemi Covid-19, dengan luas lahan (rata-rata) yang

sama, diperoleh produksi sebesar 1.373 kg. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan produksi cabai merah saat pandemi Covid-19 sebesar 734 kg. Meningkatnya jumlah produksi cabai merah saat pandemi disebabkan oleh penggunaan input yang lebih maksimal. Berdasarkan hasil wawancara terhadap petani responden, sebagian besar sarana produksi seperti pupuk, pestisida dan benih lebih terpenuhi pada masa pandemi dibandingkan sebelumnya. Sarana produksi tersebut lebih mudah terpenuhi dengan harga yang lebih terjangkau. Hampir semua petani responden mengatakan bahwa, selain mudah diakses di toko tani, petani juga mayoritas menerima bantuan dari Balai Penyuluhan yang terdiri dari benih, pupuk organik, dan pestisida. Dari hasil uji Paired Sample t-Test menunjukkan perbedaan yang signifikan antara produksi cabai merah sebelum dan saat pandemi Covid-19 (Tabel 4).

Tabel 3. Produksi Rata-Rata Cabai Merah Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19

No.	Keterangan	Rata-rata Luas Lahan (ha)	Rata-Rata Produksi (kg)
1.	Sebelum Pandemi Covid-19	0,19	639
2.	Saat Pandemi Covid-19	0,19	1.373

Sumber: Data primer setelah diolah, 2022

Tabel 4. Hasil Uji Paired T-Test terhadap Data Rata-Rata Produksi Cabai Besar Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19

		Paired Differences			T	df	Sig. (2-tailed)		
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean				95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Pair 1	Produksi sebelum Covid-19 – saat Covid-19	-734,34649	613,34649	118,03859	-976,70586	-491,44228	-6,219	26	,000

**Jumlah Biaya Tetap dan Tidak Tetap Usahatani Cabai Merah Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19**

Penggunaan alat-alat pertanian dalam proses produksi tanaman tomat ditujukan untuk memudahkan petani dalam melakukan usahatannya. Alat-alat sederhana yang digunakan para petani tomat meliputi cangkul, sabit, parang, dan linggis. Biaya yang dikeluarkan untuk alat-alat pertanian didasarkan pada nilai penyusutan peralatan

yang digunakan setiap tahun. Biaya penyusutan merupakan selisih antara harga beli dan harga jual dibagi dengan lama penggunaan alat tersebut. Biaya tetap yang digunakan dalam kegiatan produksi cabai tersaji pada Tabel 5. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani responden, hanya terdapat 4 orang petani yang menggunakan alat sprinkler sehingga memperoleh hasil rata-rata terkecil.

Tabel 5. Rekapitulasi Biaya Tetap Produksi Cabai Merah Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19

No.	Jenis Biaya Tetap	Jumlah Biaya Tetap (Rp)	Rata-Rata (Rp)
1.	Cangkul	1.022.000	37.852
2.	Linggis	2.097.900	95.395
3.	Sprayer	388.717	21.595
4.	Garuh Tanah	633.500	23.463
5.	Sprinkler	266.665	53.333
Jumlah		23.388.782	866.251

Sumber: Data primer setelah diolah, 2022

Biaya tidak tetap yang digunakan oleh petani responden selama proses produksi tanaman cabai merah sebelum pandemi Covid-19 adalah sebesar Rp 2.838.800 dan saat pandemi Covid-19 sebesar Rp 2.541.637 (Tabel 6). Data tersebut menunjukkan bahwa, terdapat perbedaan harga sebesar Rp 297,963, yang lebih tinggi sebelum

pandemi terjadi. Penurunan biaya ini disebabkan oleh adanya kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam memberikan bantuan saprodi yang meliputi pengadaan benih, pestisida, dan pupuk dengan harga yang terjangkau.

Tabel 6. Rekapitulasi Biaya Tidak Tetap Produksi Cabai Merah Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19

No.	Jenis Biaya Tidak Tetap	Rata-Rata	
		Sebelum Pandemi Covid-19 (Rp)	Saat Pandemi Covid-19 (Rp)
1.	Tenaga Kerja	680.741	680.741
2.	Mulsa	1.231.481	1.174.444
3.	Pupuk	1.156.167	832.796
4.	Pestisida	251.430	297.526
5.	Kultivator	67.259	79.370
6.	Benih	169.204	321.193
Jumlah		2.838.800	2.541.637

Sumber: Data primer setelah diolah, 2022

#### Analisis Uji T Sampel Paired T-test Pendapatan Usahatani Cabai Merah Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19

Berdasarkan data primer, diperoleh data rata-rata harga jual cabai merah di Desa Galung Lombok sebelum pandemi Covid-19 yaitu sebesar Rp 38.222/kg dengan rata-rata produksi 639 kg per musim tanam. Jumlah penerimaan rata-rata sebesar Rp 24.018.963, sedangkan jumlah biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 3.705.051. Dari data tersebut terlihat bahwa total penerimaan lebih besar daripada total biaya yang dikeluarkan sehingga rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh petani responden untuk satu kali musim adalah sebesar Rp 17.596.247 yang dilakukan setelah bagi hasil pada pemilik lahan bagi petani penggarap.

Pada Tabel 7 dan 8, tersaji rata-rata pendapatan usahatani cabai merah sebelum dan saat pandemi Covid-19. Pada saat pandemi Covid-19 harga jual cabai merah mengalami

penurunan rata-rata sebesar Rp 9.148 dengan jumlah total produksi yang lebih meningkat, yaitu sebesar 1.373 kg per musim. Menurunnya harga jual berdampak pada penurunan penerimaan petani cabai merah sebesar Rp 11.760.111, sedangkan jumlah biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 3.407.888. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh petani pada masa pandemi jauh lebih rendah sementara total biaya produksi cenderung tetap, sehingga berakibat pada pendapatan petani menjadi lebih rendah pada saat pandemi. Adapun jumlah rata-rata pendapatan yang diperoleh petani cabai merah untuk satu kali musim tanam yaitu sebesar Rp 7.172.241. Hasil analisis menggunakan Uji Paired Sampel T-Test menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan terhadap pendapatan petani cabai merah di Desa Galung Lombok sebelum dan saat pandemi Covid-19 (Tabel 9).

Tabel 7. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Cabai Merah Sebelum Pandemi Covid-19

No.	Uraian	Rata-Rata
	<b>Produksi</b>	
1.	a. Cabai merah	639 kg
	b. Harga jual	Rp 38.222
	Jumlah penerimaan	Rp 24.018.963
	<b>Biaya Produksi</b>	
2.	a. Biaya tetap	Rp 866.251
	b. Biaya variabel	Rp 2. 838. 800
	Jumlah biaya	Rp 3. 705. 051
3.	<b>Pendapatan (1-2)</b>	Rp 17. 596. 247

Sumber: Data primer setelah diolah, 2022

Tabel 8. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Cabai Merah Saat Pandemi Covid-19

No.	Uraian	Rata-Rata
1.	<b>Produksi</b>	
	a. Cabai merah	1.373 kg
	b. Harga jual	Rp 9.148
	Jumlah penerimaan	Rp 11.760.111
2.	<b>Biaya produksi</b>	
	a. Biaya tetap	Rp 866.251
	b. Biaya variabel	Rp 2.541.637
	Jumlah biaya	Rp 3.407.888
3.	<b>Pendapatan (1-2)</b>	Rp 7.172.241

Sumber: Data primer setelah diolah, 2022

Tabel 9. Hasil Uji *Paired T-Test* terhadap Data Rata-Rata Pendapatan Cabai Merah Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19

		Paired Differences				t	Df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Pendapatan sebelum Covid-19 – saat Covid-19	10.424.006,22	4.550.136,375	875.674,1536	8.624.032,221	12.223.980,22	11,904	26	,000

Sumber: Data primer setelah diolah, 2022

Penurunan harga jual di kalangan petani saat pandemi Covid-19 disebabkan karena banyaknya jumlah produksi cabai merah selama pandemi. Menurut petani di Desa Galung Lombok, penurunan harga dapat terjadi jika pasokan cabai merah bertambah dan disisi lain kenaikan harga dapat terjadi pada musim hujan disebabkan karena terjadinya gagal panen sehingga pasokan cabai merah akan berkurang di pasaran. Kegagalan budidaya cabai merah dapat terjadi pada musim hujan. Terjadinya gagal panen dapat disebabkan karena kecilnya tingkat modal yang digunakan untuk satu musim tanam sehingga kualitas benih yang digunakan rendah, penggunaan pestisida dan pupuk menjadi lebih sedikit sehingga terjadi serangan hama dan penyakit (Santoso, 2018).

Penurunan harga pada saat pandemi Covid-19 dapat disebabkan karena adanya

pemberlakuan PSBB di daerah Kabupaten Polewali Mandar yang menghimbau masyarakat untuk tidak banyak melakukan aktivitas di luar rumah, selalu menjaga jarak dan tidak berkerumun. Hal ini juga mengakibatkan menurunnya permintaan dari industri dan konsumen. Selain itu, adanya pemutusan hubungan kerja (PHK) menyebabkan pendapatan masyarakat di saat pandemi Covid-19 juga menurun, penutupan penjualan industri makanan, dan tidak diperbolehkan untuk mengadakan jamuan sehingga permintaan cabai dalam partai besar sebagai bahan baku menurun drastis (Wulandari, 2020).

## KESIMPULAN

Terjadi peningkatan hasil yang signifikan pada produksi cabai merah di Desa Galung Lombok saat masa pandemi dengan

peningkatan produksi sebesar 734 kg. Sebaliknya, terjadi penurunan yang signifikan pada pendapatan rata-rata petani cabai merah saat masa pandemi dimana, sebelum pandemi sebesar Rp 17.596.247 dan saat pandemi sebesar Rp 7.172.241. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya perhatian khusus dan regulasi kebijakan harga serta kebijakan-kebijakan lain yang berhubungan dengan harga jual cabai merah oleh pemerintah, terutama saat terjadi kondisi pandemi, tidak hanya kebijakan di tingkat petani (hulu) namun juga di tingkat (hilir). Sehingga dengan demikian penurunan pendapatan yang akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat tani dapat dihindari.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Sulawesi Barat dan seluruh pihak terkait yang telah memfasilitasi berjalannya penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS Sulawesi Barat. 2021. Provinsi Sulawesi Barat dalam Angka.
- Devi, N. 2022. Fluktuasi Harga Cabai Merah Besar dan Cabai Merah Keriting Di Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Sukabumi (Study Kasus Di Pasar Gudang Dan Pasar Pasundan Kota Sukabumi). *Jurnal Agrita*, 4(2): 82–94.
- Kementerian Perdagangan RI. 2021. Analisis Perkembangan Harga Bahan Pangan Pokok di Pasar Domestik dan Internasional.
- Nurhajjah, Fitria, dan Tanjung, A. F. 2021. Usahatani Cabai Merah dan Cabai Hijau Saat Wabah Covid – 19 (Studi Kasus Di Desa Sei Mencirim Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang). *Agritepa: Jurnal Ilmu dan Teknologi Pertanian*, 8(1): 32–40.
- Nurhayanti, Y., dan Susanto, T. T. 2022. Kondisi Stabilitas Harga Pangan Di Indonesia Sebelum dan Masa Pandemi Covid-19. In *Badan Ketahanan Pangan*.
- Saban, A. B., Sahara, S., Krisnamurthi, B., dan Anggraini, L. 2022. Disparitas Harga Cabai Rawit Di Indonesia Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19. *Policy Brief Pertanian, Kelautan dan Biosains*

*Tropika*, 4(1): 1–6.

- Santoso, M. B. 2018. Kajian Permasalahan Usahatani dan Penerapan Teknologi Budidaya Cabai Di Kecamatan Bajuin - Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal AgroSainTa*, 2(2): 249–257.
- Umatron, P. P., Gunawan, C. I., dan Arvianti, E. Y. 2022. Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi yang Mendorong Peningkatan Produktivitas Usahatani Cabai Merah Di Masa Pandemi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(2): 188–192.
- Wulandari, S. A. 2020. Fluktuasi Harga Cabai Merah Di Masa Pandemi Covid 19 Di Kota Jambi. *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*, 5(2): 112–120.

